

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Beras adalah salah satu makanan utama yang dikonsumsi oleh lebih dari 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Beras dikenal sebagai sumber nutrisi yang kaya dan bermanfaat bagi kesehatan, terutama di benua Asia, di mana sebagian besar penduduknya menjadikan beras sebagai makanan pokok (Vaidya dkk., 2025). Berdasarkan data USDA tahun 2024, Indonesia telah menguasai sekitar 3,27% pangsa penyediaan beras dunia dari total penyediaan beras sebesar 179,5 juta ton (USDA, 2024). Namun, peningkatan permintaan beras yang terus menerus tetap menjadi perhatian utama bagi pemerintah dan masyarakat. Meskipun berbagai upaya modernisasi pertanian telah dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi, faktor-faktor seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, dan dinamika ekonomi menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi beras yang terus meningkat (Arsani, 2020).

Gap antara kebutuhan beras dan produksi beras nasional pada periode 2024 masih menjadi perhatian. Meskipun produksi beras nasional pada tahun ini diperkirakan mencapai sekitar 30,34 juta ton, terdapat penurunan sebesar 757.130 ton atau 2,43%, sehingga menciptakan ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi beras (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2024). Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang efektif untuk menjaga nilai tukar petani (NTP) dan semangat petani untuk menanam padi (BPN, 2025).

Menurut Kepala Badan Pangan Nasional, Arief Prasetyo Adi, diharapkan Perum Bulog dapat segera mempersiapkan akselerasi dalam penyerapan beras produksi dalam negeri. Langkah ini diambil untuk menjaga motivasi petani dalam memproduksi serta memastikan stok beras tetap aman dan terkendali. Selain itu, evaluasi terhadap perubahan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah dan beras perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi tersebut perlu mempertimbangkan perkembangan struktur biaya produksi dan distribusi sesuai dengan kondisi saat ini, dan telah dituangkan dalam suatu Keputusan Badan (Kepbadan) sebagaimana telah diatur dalam Perbadan Nomor 4 Tahun 2024 (BPN, 2025).

Penyesuaian HPP bertujuan agar keberlanjutan produksi beras di tingkat lokal tetap terjamin. Terkait produksi beras, tabel I-1 ini menunjukkan produksi beras di Jawa Barat selama periode 2021-2023.

Tabel I- 1. Produksi Beras Wilayah Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota (Ton)							
Wilayah Jawa Barat	2021	2022	2023	Wilayah Jawa Barat	2021	2022	2023
Bogor	164671,3	173183,3	163581	Karawang	712690,2	708501,3	653696
Sukabumi	284656,1	293488,2	295897	Bekasi	339320,4	320934	287205
Cianjur	353288	356849,9	375434	Bandung Barat	84598	88729,14	82703
Bandung	179432,5	167011,1	173327	Pangandaran	80847,91	85854,6	80443
Garut	256009,3	254852,2	262054	Kota Bogor	99,38	100,46	71
Tasikmalaya	257504,6	248872,7	226015	Kota Sukabumi	8733,49	7654,15	9348
Ciamis	184985,3	176522,5	172739	Kota Bandung	4098,84	4149,85	3653
Kuningan	159323,4	160299,7	150736	Kota Cirebon	718,72	497,7	444
Cirebon	268373,6	285680,4	286361	Kota Bekasi	1330,84	1078,99	760
Majalengka	308519,9	326905,3	322483	Kota Depok	141,11	41,66	18
Sumedang	151322,2	172183,8	165802	Kota Cimahi	255,64	195,22	254
Indramayu	762059,1	855976,2	822510	Kota Tasikmalaya	28364,81	31318,96	23081
Subang	554068,9	599877,2	593455	Kota Banjar	20572,65	18058,55	18417
Purwakarta	96939,21	108989,2	107720	Total	5262925	5447806	5278209

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan data pada tabel tersebut, produksi beras di Jawa Barat sepanjang 2021 hingga 2023 memperlihatkan tren peningkatan di sebagian besar kabupaten/kota. Kabupaten Cirebon menunjukkan potensi signifikan dalam menyumbang panen padi. Mengingat jumlah penduduk di daerah tersebut, kebutuhan beras di Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan cenderung stabil, bahkan berpotensi meningkat. Meski demikian, tren produksi beras di Jawa Barat secara keseluruhan diperkirakan mengalami penurunan pada tahun 2024. Pada tahun 2024, produksi beras di Jawa Barat diperkirakan sekitar 4,92 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 361.140 ton atau 6,84% dibandingkan dengan produksi beras pada tahun 2023 yang sebesar 5,28 juta ton (BPS Jawa Barat, 2024).

Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sebagian besar usaha penggilingan padi di Jawa Barat masih didominasi oleh usaha skala kecil, yang mencapai 95,03% dari total 30.941 usaha yang terdaftar. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor penggilingan padi di Jawa Barat masih bergantung pada unit usaha berskala kecil dengan kapasitas produksi yang relatif terbatas sehingga rentan terhadap fluktuasi produksi padi dan perubahan dalam rantai pasok bahan baku.

Pada tahun 2020, BPS kembali melakukan pendataan yang dilakukan melalui pendekatan usaha atau perusahaan di bangunan usaha dan bangunan rumah tangga. Sasaran dari pencacahan PIPA20 mencakup seluruh usaha atau perusahaan penggilingan padi, baik yang memiliki lokasi tetap maupun yang bersifat keliling. Hasil PIPA20 menunjukkan bahwa terdapat 30.941 usaha industri penggilingan padi di Provinsi Jawa Barat. Berikut ini merupakan data jumlah usaha atau perusahaan penggilingan padi Provinsi Jawa Barat tahun 2012 dan 2020 (BPS Kabupaten Blora, 2020).

Tabel I- 2. Jumlah Usaha/Perusahaan Penggilingan Padi Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 dan 2020

Jumlah Usaha/Perusahaan Penggilingan Padi Provinsi Jawa Barat					
Kabupaten/Kota	2012	2020	Kabupaten/Kota	2012	2020
Bogor	2.068	1.634	Karawang	1.958	1.686
Sukabumi	3.483	3.278	Bekasi	1.750	1.347
Cianjur	3.449	3.460	Bandung Barat	1.230	1.264
Bandung	1.603	1.223	Pangandaran	0	991
Garut	2.913	3.092	Kota Bogor	15	10
Tasikmalaya	2.858	2.721	Kota Sukabumi	53	53
Ciamis	3.025	1.792	Kota Bandung	54	33
Kuningan	837	760	Kota Cirebon	12	8
Cirebon	769	705	Kota Bekasi	25	8
Majalengka	1.172	1.067	Kota Depok	10	6
Sumedang	1.182	1.135	Kota Cimahi	20	13
Indramayu	1.789	1.616	Kota Tasikmalaya	259	224
Subang	2.023	1.877	Kota Banjar	192	174
Purwakarta	827	764	Total	27.998	25.124

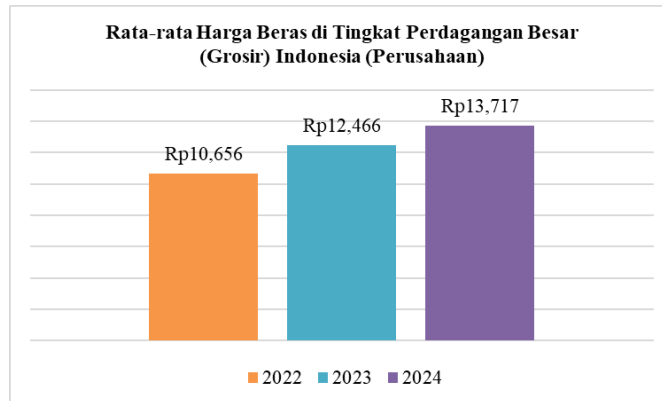
Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2020, jumlah penggilingan padi di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 30.941 usaha, mengalami penurunan sebesar 7,85 persen dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 33.576 usaha, atau berkurang sebanyak 2.635 usaha penggilingan padi. Jumlah usaha atau perusahaan penggilingan padi di Jawa Barat cenderung didominasi oleh unit usaha berskala kecil sekitar 95,04% dengan kapasitas produksi terbatas. Salah satu karakteristik dari usaha berskala kecil adalah kegiatan usaha masih dilakukan secara tradisional, tidak adanya pencatatan operasional, bahkan pencatatan produksi pun sering kali tidak dilakukan. (BPS, 2021). Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing dalam sektor penggilingan beras, khususnya di Jawa Barat.

Di sisi lain, Direktur Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Kemenag, Basnang Said, mengatakan bahwa saat ini, masih sangat sedikit pesantren yang dapat berdiri sendiri dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sebagian besar pesantren masih bergantung pada donasi atau sumber pendanaan eksternal untuk membiayai operasionalnya (Manap, 2024). Oleh karena itu, pengembangan usaha yang berkelanjutan dan berbasis potensi internal pesantren menjadi penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren.

Dari paparan pihak pesantren diketahui bahwa Pesantren-X berpusat di Kabupaten Cirebon, dan telah berkembang pesat serta memiliki lebih dari 70 pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, bahkan hingga Malaysia. Selain sebagai lembaga pendidikan agama, Pesantren-X juga memiliki berbagai unit usaha yang mendukung keberlanjutan operasionalnya. Beberapa unit usaha yang dikelola oleh Pesantren-X antara lain AB Mart, BMT (Baitul Maal wat Tamwil), AB Sehat, AB TV, RadioQu, sekolah formal mulai dari SD hingga SMA, serta beberapa usaha komersial seperti AB Chicken, AB Milk and Coffee, dan AB Haji dan Umroh. Selain itu, Pesantren-X juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Pesantren-X yang mendukung pendidikan tinggi di bidang agama.

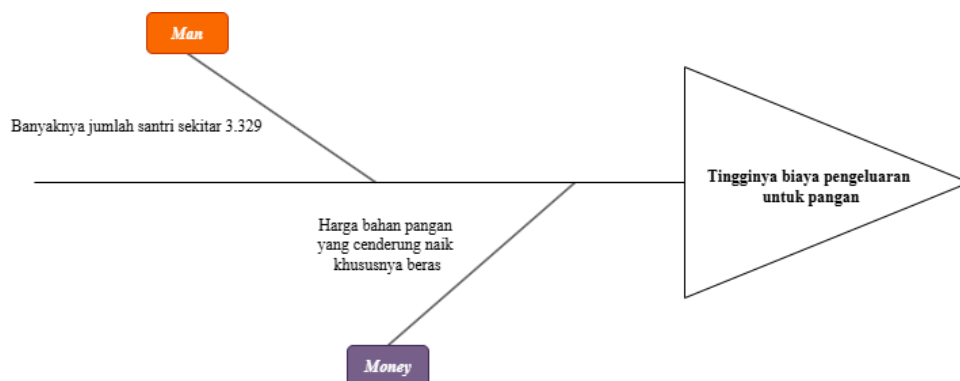
Salah satu kebutuhan besar yang dihadapi oleh Pesantren-X adalah kebutuhan pangan, terutama beras yang berguna untuk mendukung kelangsungan hidup para santri. Dari diskusi dan wawancara dengan pihak pengelola pesantren, di pesantren pusat Pesantren-X di Cirebon, terdapat sekitar 3.329 santri dengan kebutuhan pangan yang biayanya mencapai 600-700 juta rupiah per bulan. Dari jumlah tersebut, sekitar 16,5 ton beras dibutuhkan setiap bulannya dengan biaya mencapai 219 juta rupiah. Proporsi pengeluaran untuk beras ini sekitar 30% dari pengeluaran kebutuhan pangan per bulannya, dan angka ini merupakan angka yang besar, ditambah lagi jika melihat harga beras yang cenderung meningkat, seperti data yang terlihat di Gambar I-1.



Gambar I- 1. Kenaikan Harga Beras Tahun 2022 Sampai Dengan 2024

Sumber: (BPS, 2025a)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi masalah yang saat ini dihadapi oleh Pesantren-X terkait dengan pengeluaran untuk pangan dan akar penyebab permasalahan tersebut. Masalah yang dihadapi oleh Pesantren-X Cirebon adalah tingginya biaya pengeluaran untuk pangan. Ada dua pemicu tingginya biaya ini, yang pertama adalah banyaknya jumlah santri maupun para pejuang yang harus disediakan kebutuhan makannya. Yang kedua adalah harga pangan yang secara umum memiliki kecenderungan untuk terus naik. Untuk mempermudah pemahaman, maka dibuatlah diagram Ishikawa, yang dikenal sebagai diagram sebab-akibat atau *fishbone*. Diagram ini membantu untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi penyebab-penyebab potensial dari suatu efek spesifik, serta memisahkan akar penyebabnya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan 5M + 1 E, yang terdiri dari aspek-aspek *man*, *machine*, *material*, *method*, *money* dan *environment*, tetapi yang akan digambarkan di sini adalah elemen *man* dan *money* (Astuti & Wahyudin, 2021).



Gambar I- 2. Diagram Tulang Ikan

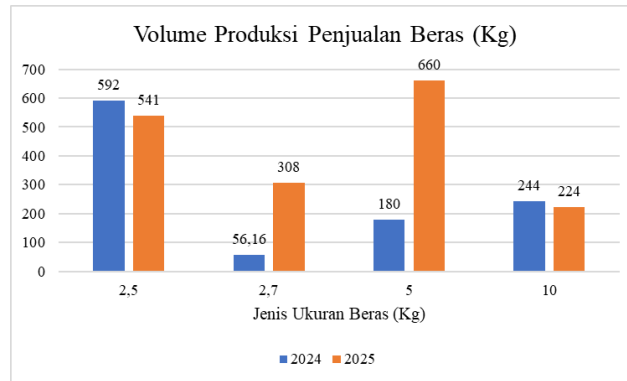
Alternatif solusi masalah yang dapat ditempuh untuk mengurangi biaya pengeluaran pangan adalah dengan memproduksi sendiri bahan-bahan yang diperlukan. Saat ini proporsi pengeluaran beras adalah 30% biaya kebutuhan bahan pangan. Jika dapat melakukan pengurangan biaya atas beras, maka dapat dilakukan pengurangan biaya yang cukup signifikan untuk pengeluaran pangan. Dan hal ini dapat dilakukan mulai dari menanam padi dan menggilingnya sendiri, atau dengan membangun penggilingan beras. Mengingat tingginya kebutuhan beras saat ini, Pesantren-X mulai berpikir untuk memiliki lumbung padi sendiri, sebagai langkah untuk menciptakan ketahanan pangan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Selain untuk dikonsumsi oleh santri dan para pejuang, pejuang adalah individu yang mengabdikan untuk membantu operasional pesantren tanpa menerima imbalan berupa upah atau gaji. Selain itu, pesantren juga membutuhkan beras untuk dijual. Saat ini Pesantren menjual beras dengan merek sendiri, yaitu BerasQu. BerasQu tersedia dalam kemasan ukuran 2,5 kg hingga 10 kg yang dipasarkan secara langsung melalui AB Mart. Beras ini diperoleh dari pemasok di Kab. Kuningan dengan sistem *pre-order*. Setelah itu, beras tersebut akan diproses ulang melalui tahap *repacking* dan diberi label dengan merek BerasQu yang ada pada Gambar I-3.



Gambar I- 3. BerasQu Pesantren-X

Dari penyediaan pangan untuk santri dan perdagangan beras melalui AB Mart, terlihat ada kebutuhan beras yang tinggi dari pesantren, baik untuk dikonsumsi maupun untuk dijual kembali. Berikut merupakan grafik volume penjualan beras pada bulan Januari hingga Mei tahun 2024 dan 2025.



Gambar I- 4. Rata-Rata Volume Produksi Penjualan Beras

Rata-rata volume penjualan beras mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2024 ke 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya lonjakan permintaan yang cukup besar, terutama pada penjualan beras ukuran 5 kg pada tahun 2025, yang mencapai 660 kg.

Pesantren-X masih bergantung pada pihak kedua untuk pasokan beras yang kemudian dikemas dan dijual. Harga beras dan padi memiliki selisih harga yang cukup signifikan sehingga jika dapat menggiling beras sendiri kemungkinan akan dapat mengurangi biaya pengeluaran untuk beras dengan mempertimbangkan tambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk menggiling beras. Dengan memanfaatkan potensi usaha penggilingan beras, Pesantren-X dapat lebih efisien dalam mengelola kebutuhan beras. Hal ini menjadi perhatian karena peluang usaha penggilingan beras juga didukung oleh adanya lahan untuk lokasi penggilingan dan modal untuk merealisasikan hal tersebut.

Pesantren-X memiliki lahan pertanian dan perkebunan cukup luas yang berlokasi di daerah Pancalang, Kabupaten Kuningan. Luas lahan sekitar 9 hektar belum tersebut dimanfaatkan secara maksimal. Saat ini, sebagian lahan tersebut digunakan sebagai kampus STAI, tetapi tentu saja masih ada lahan sangat cukup untuk dijadikan sebagai lahan usaha penggilingan beras. Dengan memanfaatkan aset tanah tersebut, Pesantren-X dapat mengembangkan usaha penggilingan beras yang tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pemasok eksternal, tetapi juga memberikan manfaat ekonomis langsung bagi pesantren, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan maupun penghematan biaya operasional.

Mendirikan penggilingan beras di pesantren bisa menjadi alternatif solusi untuk mengurangi biaya pengeluaran pangan dan bahkan menambah pendapatan pesantren melalui penjualan beras dan produk sampingan seperti dedak dan sekam. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yang mencakup aspek pasar, seperti ketersediaan pasar yang cukup, aspek teknis seperti ketersediaan pasokan padi, serta aspek keuangan yang menguntungkan mengingat margin bisnis padi yang relatif kecil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai kelayakan penggilingan beras di Pesantren-X untuk memastikan bahwa usaha ini dapat berjalan dengan efisien dan berkelanjutan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan aspek pasar dalam usaha penggilingan beras di Pesantren-X?
2. Bagaimana kelayakan aspek teknis dalam usaha penggilingan beras di Pesantren-X?
3. Bagaimana kelayakan aspek keuangan dalam usaha penggilingan beras di Pesantren-X?
4. Bagaimana analisis sensitivitas pada usaha penggilingan beras di Pesantren-X?

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan aspek pasar terhadap usaha penggilingan beras di Pesantren-X.
2. Menganalisis kelayakan aspek teknis usaha penggilingan beras di Pesantren-X.
3. Menganalisis kelayakan aspek keuangan usaha penggilingan beras di Pesantren-X.
4. Menganalisis sensitivitas kelayakan usaha penggilingan beras di Pesantren-X.

I.4 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak terkait dalam pengembangan bisnis penggilingan beras sehingga dapat mengoptimalkan realisasi program tersebut.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan memberikan pengetahuan mengenai analisis kelayakan usaha.

I.5 Batasan dan Asumsi Tugas Akhir

Dalam penelitian tugas akhir ini, diperlukan penetapan batasan dan asumsi agar proses penelitian dapat berjalan secara terarah dan tetap sesuai dengan konteks masalah serta tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah batasan dan asumsi yang akan dilakukan:

1. Lokasi untuk usaha penggilingan beras telah ditetapkan oleh pemilik usaha.
2. Kondisi ekonomi seperti pajak, inflasi, dan faktor lainnya dianggap normal dan stabil.
3. Penelitian ini mengasumsikan tingkat inflasi sebesar 1,57% berdasarkan data inflasi per 31 Desember 2024 (Bank Indonesia, 2024).
4. Pesantren-X sudah memiliki alat transportasi berupa kendaraan, yaitu *pickup*.
5. Penentuan kelayakan dalam penelitian ini ditentukan pada analisis *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP).

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan tugas akhir, manfaat tugas akhir, batasan dan asumsi tugas akhir, serta sistematika laporan dari topik permasalahan yang akan dibuat.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan penjelasan mengenai konsep umum, literatur yang relevan terkait teori-teori pendukung dalam tugas akhir ini, dan alasan pemilihan metode penelitian yang digunakan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat.

BAB III METODE PENYELESAIAN MASALAH

Bab ini berisikan penjelasan mengenai model konseptual, sistematika penyelesaian masalah, mekanisme pengumpulan dan pengolahan data, mekanisme verifikasi dan validasi mengenai penyelesaian tugas akhir.

BAB IV PENYELESAIAN PERMASALAHAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai proses pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian tugas akhir dan kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan dari data yang sudah dikumpulkan. Verifikasi hasil pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang telah ditentukan pada Bab 1.

BAB V VALIDASI, ANALISIS HASIL, DAN IMPLIKASI

Bab ini berisikan penjelasan mengenai proses validasi dan analisis penyelesaian masalah dari hasil rancangan. Selanjutnya, diperlukan analisis implementasi dan implikasi tugas akhir hingga diperoleh suatu hasil dari penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai kesimpulan, hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dan saran yang dapat diberikan bagi peneliti berikutnya.